

INTEGRASI METODE HALAQAH DAN EVALUASI BERTAHAP DALAM MENJAGA KETAHANAN HAFALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BUQ NGANGGIL PURWODADI

Novi Ulfah Nihayah

Institut Ilmu Al-Qur'an An nur Yogyakarta, Indonesia

Email: nurhayiroh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi metode halaqah dan sistem evaluasi bertahap dalam menjaga ketahanan hafalan santri di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaaqil Qur'an (BUQ) Nganggil Purwodadi. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kesenjangan antara pencapaian target hafalan dan kemampuan santri mempertahankannya dalam jangka panjang. Dalam fenomena tersebut belum banyak yang mengkaji dalam penelitian literatur pendidikan tahfiz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, santri, dan alumni pondok tersebut. Lalu dokumentasi kegiatan, dengan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dua komponen utama yaitu metode halaqah yang dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat dalam kelompok kecil 2–3 santri berdasarkan capaian hafalan, serta sistem evaluasi bertahap per-5 juz, per-10 juz, 15 juz, 20, juz, 25 juz, hingga 30 juz yang bersifat wajib sebelum melanjutkan hafalan baru terbukti efektif membentuk ekosistem pembelajaran tahfiz yang berorientasi pada kualitas dan ketahanan hafalan jangka panjang. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis sinergis kedua komponen tersebut sebagai satu sistem yang saling memperkuat, bukan seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji keduanya secara terpisah.

Kata Kunci: Metode Halaqah, Evaluasi Bertahap, Ketahanan Hafalan, Tahfiz Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to analyze the integration of the halaqah method and a staged evaluation system in maintaining the retention of Quranic memorization among students (santri) at the Bustanu 'Usyaaqil Qur'an (BUQ) Islamic Boarding School in Nganggil, Purwodadi. The study is motivated by the observed gap between achieving memorization targets and the students' ability to retain that memorization over the long term, a phenomenon that has received limited attention in existing literature on tahfiz (Quranic memorization) education. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation and in-depth interviews with the boarding school's leader, students, and alumni, as well as through activity documentation; the data were analyzed using the interactive analysis model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The results indicate that integrating two key components, the halaqah method (conducted every Tuesday and Friday in small groups of 2–3 students based on memorization progress) and a mandatory staged evaluation system (covering 5, 10, 15, 20, 25, and 30 juz milestones before proceeding

to new material), effectively fosters a tahfiz learning ecosystem oriented toward quality and long-term memorization retention. The novelty of this study lies in its analysis of the synergistic relationship between these two components as a mutually reinforcing system, contrasting with previous studies that tended to examine them in isolation.

Keywords: *Halaqah Method, Staged Evaluation, Memorization Retention, Tahfiz Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki keistimewaan yang sangat fundamental, yaitu keasliannya yang terjaga hingga saat ini. Salah satu mekanisme utama penjagaan Al-Qur'an sepanjang sejarah adalah melalui tradisi hafalan yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini tidak hanya menjadi identitas umat Islam, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengabdian tertinggi bagi para penghafal Al-Qur'an atau yang dikenal dengan istilah huffazh.

Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, kegiatan tahfiz Al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren, menjadikan program tahfiz sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Namun demikian, tantangan terbesar dalam pendidikan tahfiz bukan hanya terletak pada kemampuan santri untuk menghafal sejumlah ayat atau juz tertentu, melainkan pada bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap kuat dan tidak mudah hilang (Fatimah, 2020: 88). Fenomena yang sering dijumpai adalah adanya kesenjangan antara pencapaian target hafalan dengan ketahanan hafalan dalam jangka panjang. Banyak santri yang berhasil menyelesaikan target hafalan 30 juz dalam waktu singkat, namun ketika diuji beberapa bulan atau tahun kemudian, hafalan tersebut sudah banyak yang luntur atau bahkan hilang (Khamid, Munifah, 2021:31). Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek ketahanan hafalan belum sepenuhnya terjaga dengan baik dalam sistem pembelajaran tahfiz modern. Persoalan ini bukan sekadar persoalan teknis pembelajaran semata, melainkan berimplikasi langsung pada kredibilitas keilmuan seorang huffazh di tengah masyarakat, mengingat gelar hafizh/hafizhah menuntut pertanggungjawaban keabsahan hafalan sepanjang hayat, bukan hanya pada saat prosesi wisuda atau simakan kelulusan semata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji komponen-komponen pembelajaran tahfiz secara parsial. Yaitu pada penelitian (Fatimah, 2020:95) meneliti implementasi metode tahfiz di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten dan menemukan bahwa metode muraja'ah berperan penting dalam memperkuat hafalan, namun belum secara sistematis dikaitkan dengan mekanisme evaluasi bertahap. Lalu yang kedua ada penelitian dari (Khamid,

Munifah & Rahmawati, 2021:35) mengkaji efektivitas metode muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an dan menemukan bahwa pengulangan terstruktur berperan penting dalam memperkuat hafalan, namun penelitian tersebut tidak mengaitkan muraja'ah dengan sistem evaluasi bertahap sebagai satu kesatuan. Sementara itu, yang ketiga ada penelitian dari (Azizah & Suwandi, 2024:531) menemukan bahwa manajemen pondok pesantren dan motivasi santri berpengaruh signifikan terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an, namun penelitian tersebut berhenti pada level faktor manajerial dan motivasional secara umum, tanpa menelaah mekanisme operasional konkret seperti metode halaqah maupun sistem evaluasi bertahap yang secara nyata menjaga ketahanan hafalan santri sehari-hari. Kajian-kajian tersebut umumnya bersifat mono-komponen dan belum menelaah sinergi antara metode pembelajaran dan sistem evaluasi dalam satu kerangka sistem yang utuh.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan kajian yang signifikan: belum ada penelitian yang menganalisis integrasi metode halaqah dan sistem evaluasi bertahap secara terpadu sebagai satu ekosistem pembelajaran tahfiz yang saling memperkuat. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji masing-masing komponen secara terpisah, sehingga dinamika sinergis antara keduanya dalam membentuk ketahanan hafalan jangka panjang belum terungkap secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menganalisis integrasi metode halaqah dan evaluasi bertahap sebagai satu sistem yang sinergis bukan sebagai dua variabel yang berdiri sendiri dalam membentuk ekosistem tahfiz yang berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan model pembelajaran tahfiz holistik yang terverifikasi secara empiris, menggabungkan kearifan tradisi pendidikan Islam klasik dengan prinsip-prinsip ilmiah evaluasi pembelajaran modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode halaqah dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di BUQ Nganggil Purwodadi, menganalisis sistem evaluasi bertahap sebagai mekanisme penguatan ketahanan hafalan, dan menganalisis integrasi keduanya dalam membentuk ekosistem pembelajaran tahfiz yang berkelanjutan.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis yang diterapkan adalah riset lapangan, dengan peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian lapangan sendiri dimaknai sebagai penelitian yang dilakukan di tempat kejadian atau lokasi asli objek studi dan

melibatkan partisipasi langsung dari anggota populasi lokal (Rahayu dkk., 2023:260). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyyaqil Qur'an (BUQ) Nganggal Purwodadi yang langsung mengunjungi pondoknya. Peneliti sangat tertarik memilih pondok tersebut karena keunikan sistem integrasinya yang belum terdokumentasi secara akademis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, bukan numerik, karena lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan deskripsi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Rahayu dkk., 2023:260). Data dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas atau situasi tertentu, disertai pencatatan secara sistematis mengenai objek penelitian (Hasibuan et al., 2023:5). observasi langsung dengan melihat pada saat pelaksanaan halaqah di setiap hari Selasa dan Jumat dan evaluasi bertahap.
2. Sebagai teknik pengumpulan data, wawancara memiliki peran penting dalam proses penelitian yang dilakukan melalui dialog terbuka dan eksplorasi mendalam untuk menggali informasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Hansen, 2020:9). wawancara langsung dengan pengasuh pondok secara mendalam semi-terstruktur dengan informan (Sugiyono, 2011:1).
3. Menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi pendukung berupa dokumen tertulis, gambar, maupun arsip resmi dari lembaga terkait yang relevan dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024:77). Dokumentasi berupa foto kegiatan santri di saat halaqah dan di saat evaluasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Dalam penelitian ini yang mencakup empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Miles, Huberman & Saldana, 2014:12-14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Halaqah dalam Menjaga Ketahanan Hafalan Santri di BUQ Purwodadi

Pondok Pesantren Bustanu 'Usyyaqil Qur'an (BUQ) Nganggil Purwodadi merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengunggulkan pada bidang tahfiz Al-Qur'an secara berkualitas. Komitmen lembaga ini bukan hanya menghasilkan huffazh dalam artian kuantitatif, melainkan huffazh yang memiliki hafalan kuat, bacaan benar sesuai kaidah tajwid, dan dapat mempertanggungjawabkan hafalannya.

Menariknya, sistem pembinaan tahfiz di BUQ Nganggil Purwodadi bukan lahir dari perumusan yang berdiri sendiri, melainkan diadopsi dari Pondok Pesantren Bustanu 'Usyyaqil Qur'an (BUQ) Demak, tempat pengasuh pondok pernah menempuh pendidikan tahfiz. Kesamaan nama antara kedua pondok bukan kebetulan, melainkan mencerminkan garis keilmuan (sanad) dan warisan metode pembinaan hafalan yang dibawa oleh pengasuh dari pondok asalnya, kemudian diterapkan dan disesuaikan dengan konteks BUQ Nganggil Purwodadi. Fenomena pewarisan metode antarpondok melalui jalur sanad keilmuan pengasuh ini sejalan dengan tradisi keilmuan pesantren yang menekankan kesinambungan sanad sebagai jaminan otentisitas metode pembelajaran (wawancara Pengasuh Pondok, 25 Juni 2026).

Metode halaqah di BUQ Purwodadi dilaksanakan secara terstruktur setiap hari Selasa dan Jumat. Santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2–3 orang dengan capaian hafalan yang setara. Pembagian kelompok berdasarkan homogenitas capaian ini sejalan dengan pendapat Hidayat & Machali (2020) bahwa pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan yang homogen terbukti lebih efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Metode halaqah merupakan suatu pendekatan yang dirancang khusus yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang bertujuan meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka. Metode halaqah, Yang nantinya dari satu kelompok halaqah pastinya ada yang aktif membaca dan yang lainnya aktif menyimak dan akan bergantian secara bergiliran (Annida & Nurul, 2023:278). Pemanfaatan metode halaqah seperti ini memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an bagi santriwati.

Ketika melaksanakan kegiatan halaqah terdapat batasanya yaitu jumlahnya sekitar 2–3 santri per kelompok mengikuti pola yang sama dengan yang diterapkan di BUQ Demak dipilih secara sengaja agar proses simakan berlangsung efektif dan setiap santri benar-benar

mendapatkan porsi membaca dan menyimak secara bergantian tanpa harus menunggu giliran terlalu lama. Kelompok yang terlalu besar dikhawatirkan menurunkan intensitas partisipasi individual, karena semakin banyak anggota maka semakin kecil porsi waktu simakan yang diperoleh tiap santri dan semakin besar peluang sebagian anggota bersikap pasif (Wawancara Pengasuh Pondok, 25 Juni 2026). Kelompok yang terlalu besar dikhawatirkan menurunkan intensitas partisipasi individual, karena semakin banyak anggota maka semakin kecil porsi waktu simakan yang diperoleh tiap santri dan semakin besar peluang sebagian anggota bersikap pasif. Pembatasan ini relevan dengan prinsip *cooperative learning*, di mana ukuran kelompok yang kecil meningkatkan akuntabilitas individual (*individual accountability*) karena kontribusi dan kualitas hafalan setiap anggota dapat dipantau secara langsung tanpa ada anggota yang bersikap pasif". Pendalaman teori *cooperative learning*, *retrieval practice*, *desirable difficulties*, dan atmosfer psikologis *peer correction*.

Hal ini relevan dengan prinsip pembelajaran *cooperatif learning*, *retrieval practice* *desirable difficulties* dan atmosfer psikologis *peer correction*. bahwa ukuran kelompok yang lebih kecil meningkatkan akuntabilitas individual (*individual accountability*) karena kontribusi setiap anggota menjadi lebih terlihat dan tidak dapat "menumpang" pada kerja anggota lain (Sulistio & Haryanti, 2022:42). Selain pertimbangan efektivitas, pembagian kelompok berdasarkan capaian hafalan yang setara juga dimaksudkan agar proses saling menyimak berjalan pada level kesulitan yang sepadan, sehingga santri yang capaian hafalannya lebih rendah tidak minder dan santri yang lebih tinggi tidak merasa waktunya terbuang untuk menyimak materi yang jauh di bawah levelnya.

Metode halaqah di pondok pesantren BUQ Purwodadi sudah berjalan dengan baik, dan sudah konsisten. Metode halaqah itu sangat berdampak pada santri yang sudah di tahap evaluasi per 5 juz karena sangat membantu pada proses tersebut. Ketika santri melaksanakan halaqah yang setiap 2 kali dalam seminggu dilakukan secara otomatis santri sudah terbiasa ditekankan dengan tidak melihat mushaf ketika membaca Al-Qur'an. Ketika halaqah santri mendapatkan giliran membaca hafalan tanpa mushaf, sementara anggota lain menyimak secara saksama. Yang khas dari sistem ini adalah penguatan hafalan melalui pengingatan letak perhalaman bersama teman praktik mengingat kembali secara aktif merupakan strategi paling kuat dalam memperkuat memori jangka panjang. wawancara dengan (Pengurus Pondok, 25 Juni 2026).

Selain itu ada wawancara dengan (Alumni, 26 Juni 2026) tentang metode halaqah ini terbukti lebih mudah diterima atau tidak ada rasa sungkan, dibandingkan koreksi dari guru secara langsung karena berlangsung dalam suasana yang informal tidak terlalu tegang ketika langsung berhadapan dengan teman sebayanya. Ketika santri di beri aturan untuk wajib mengikuti halaqah seminggu 2 kali yang otomatis harus mempersiapkan hafalannya yang akan di simak oleh temannya. Hal ini relevan dengan konsep desirable difficulties (Bjork & Bjork, 2020: 477), bahwa tantangan yang terancang dengan baik justru memperkuat memori jangka panjang. Mekanisme koreksi berbasis teman sebaya.

Hal ini sangat terbukti ketika santri menggiginkan tes juz 30 itu tidak berlangsung lama waktunya untuk membenarkan hingga benar-benar bisa di si'ma semua. Dan ketika mereka lulus dari pondok BUQ Purwodadi langsung dipercaya oleh masyarakat karena mereka berani tampil untuk mensyiarkan hafalan mereka wawancara dengan (Alumni, 26 Juni 2026)

Sistem Evaluasi Bertahap sebagai Mekanisme Penguatan Hafalan

Jika metode halaqah berfungsi menjaga ketahanan hafalan santri dalam siklus mingguan yang rutin, maka sistem evaluasi bertahap di BUQ Purwodadi hadir sebagai evaluasi ujian per 5 juz, 10 juz, 15 juz, 20 juz, 25 juz, hingga 30 juz . Evaluasi bertahap ini sangat berpengaruh terhadap penguatan hafalan dalam skala yang lebih besar dan jangka yang lebih panjang. Ketika seorang santri mencapai hafalan 5 juz, ia wajib mengikuti evaluasi sebelum diizinkan melanjutkan ke juz berikutnya. Aturan ini bersifat mutlak tidak ada santri yang boleh menambah hafalan baru sebelum lulus evaluasi tahap yang sedang dijalaninya. (wawancara Pengasuh, 25 Juni 2026)

Hal ini sejalan dengan evaluasi tahfiz pada siswa kelas 7 MTs YAJRI Payaman tahun pelajaran. Evaluasinya yaitu berbentuk penilaian menggunakan dengan sistem setoran hafalan yang sudah dihafalkan dengan cara *ditasmi'* hafalan, dan tes lanjut ayat, serta pematangan matan. Baik melalui ujian setiap kenaikan juz ataupun semua juz yang telah dihafal. (Laelatul, 2023.hlm. 77). Evaluasi yang dilakukan oleh siswa kelas 7 Mts Yajri Payaman itu dilaksanakan dengan perjuz setiap setelah selesai satu juz lalu ada evaluasi dengan *ditasmi* atau disimak jika lulus akan di lanjutkan ke juz berikutnya. Hal ini sama dengan yang dilakukan Pondok Pesantren BUQ Purwodadi yaitu ada sistem evaluasi per-5 juz yang akan di *tasmi* setelah lulus baru diperbolehkan lanjut juz berikutnya.

Model evaluasi 5 juz dilaksanakan di Pondok BUQ Purwodadi yaitu nantinya akan di *tasmi* atau di simak di hadapan dewan penguji yang terdiri dari pengasuh dan santri senior. Penguji tidak hanya menilai kelancaran hafalan, tetapi juga kualitas bacaan secara menyeluruh mencakup tajwid, waqaf-washal, dan konsistensi makharijul huruf. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini mencerminkan konsep authentic assessment (Mueller dalam Kunandar, 2019), yaitu penilaian yang menuntut demonstrasi kompetensi sesungguhnya dalam kondisi nyata dan komprehensif.

Format evaluasi di hadapan dewan penguji juga memiliki dimensi psikologis penting. Santri terdorong mempersiapkan diri sebaik mungkin karena menyadari bahwa penilaian mencerminkan kualitas belajar mereka secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori self-determination (Ryan & Deci, 2000:68) bahwa individu cenderung mengerahkan usaha lebih besar ketika kinerjanya dievaluasi oleh pihak yang dihormati dan hasil evaluasinya memiliki konsekuensi nyata bagi perjalanan belajar berikutnya.

Setelah lulus evaluasi 5 juz, santri melanjutkan hafalan hingga 10 juz dan kembali menjalani evaluasi komprehensif. Pola ini berlanjut hingga 30 juz, dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Sistem evaluasi berjenjang ini mencerminkan prinsip scaffolding Vygotsky dalam Santrock (2021) pemberian tantangan yang meningkat secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta didik.

Hasil wawancara dengan Pengasuh, 25 Juni 2026 mengungkapkan bahwa pemilihan kelipatan 5 juz sebagai titik evaluasi bukan interval lain pertama-tama mengikuti pola yang sama dengan yang diterapkan di Pondok BUQ Demak, tempat pengasuh menempuh pendidikan tahfiznya. Kedua, dan menjadi pertimbangan pedagogis utamanya, interval per-5 juz dipilih agar hafalan yang telah dicapai benar-benar dimantapkan dan dijamin kualitasnya terlebih dahulu sebelum santri diizinkan menambah hafalan baru. Menurut pengasuh, jika evaluasi baru dilakukan setelah santri mencapai 30 juz sekaligus, maka beban merawat hafalan sebanyak itu dalam satu waktu akan sangat berat dan berisiko membuat santri kewalahan.

Dengan membagi proses pemantapan hafalan menjadi tahapan-tahapan kecil setiap 5 juz, santri dapat "merapikan" (*ndandani*) hafalannya sedikit demi sedikit sehingga penambahan hafalan baru selalu bertumpu pada fondasi hafalan lama yang sudah kuat. Penjelasan pengasuh ini sejalan dengan cognitive load theory (Siregar, 2025), yang menegaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia bersifat terbatas sehingga materi yang harus dikuasai perlu disusun secara bertahap (*chunking*) agar tidak melampaui kapasitas pemrosesan kognitif peserta didik,

pembebanan hafalan dalam jumlah besar sekaligus tanpa jeda dapat meningkatkan beban kognitif intrinsik secara drastis dan menurunkan kualitas dengan jangka panjang.

Data wawancara dengan (Alumni, 26 Juni 2026), turut menguatkan efektivitas mekanisme ini dari sisi pengalaman santri. Para alumni yang telah menyelesaikan 30 juz secara konsisten menyatakan bahwa evaluasi bertahap per-5 juz (5, 10, 15, 20, 25, hingga 30 juz) sangat membantu menjaga ketahanan hafalan mereka secara pasti. Karena hafalan dikunci terlebih dahulu ketika sudah benar-benar mantap dan kuat sebelum disimakkan dalam evaluasi berikutnya, dan hafalan baru hanya boleh ditambah setelah tahap evaluasi tersebut dinyatakan lulus.

Lalu dari wawancara (Penggasuh, 25 Juni 2026) tanpa adanya jeda evaluasi bertahap semacam ini dan jika setoran hafalan baru terus dilakukan tanpa henti, proses menghafal justru terasa membosankan dan melelahkan, sebagaimana yang dirasakan ketika harus merapikan hafalan 30 juz sekaligus tanpa tahapan. Dari perspektif desain evaluasi, penerapan interval per-5 juz juga dapat dipahami sebagai upaya mengalokasikan kembali kapasitas memori kerja santri secara proporsional dari waktu ke waktu.

Hak ini sejalan dengan Intan (2026:28) yaitu evaluasi berkala merupakan kewajiban bagi guru tahfidz, yang dapat dilakukan melalui setoran hafalan harian, ujian mingguan, maupun penilaian kenaikan juz. Kemampuan guru dalam menghadirkan suasana belajar yang mendukung, mendorong motivasi siswa serta menyesuaikan individu strategi menjadi kompetensi pedagogis. mengajar indikator Dengan dengan utama kemampuan pedagogis memastikan terjadinya proses belajar yang sistematis, hafalan.

Mekanisme ini sejalan dengan konsep beban germane, yaitu alokasi sumber daya kognitif yang secara khusus diarahkan untuk pembentukan skema pengetahuan jangka panjang, bukan sekadar penyimpanan informasi sesaat. Selain dimensi kognitif, evaluasi bertahap di BUQ Purwodadi juga berfungsi sebagai instrumen penilaian karakter dan kedisiplinan. Dewan penguji tidak hanya menilai ketepatan hafalan, tetapi turut mengamati adab santri selama proses simak berlangsung, termasuk kesiapan mental menghadapi evaluasi dan sikap menerima catatan perbaikan dari penguji. Penilaian yang bersifat holistik ini memperkuat fungsi evaluasi bukan hanya sebagai alat ukur akademik, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter tanggung jawab dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam menjaga amanah hafalan Al-Qur'an.

Filosofi mendasar di balik sistem ini adalah bahwa hafalan yang tidak dievaluasi secara berkala cenderung mengalami degradasi kualitas. Dengan mewajibkan evaluasi sebelum melanjutkan hafalan baru, sistem ini secara efektif memaksa santri merawat dan mempertahankan hafalan lama mereka. Hal ini selaras dengan temuan Bahrudin (2020) bahwa program tahfiz dengan sistem evaluasi berkala menghasilkan tingkat ketahanan hafalan yang signifikan lebih tinggi dibandingkan program yang hanya mengandalkan setoran harian.

Temuan khas penelitian ini adalah bahwa aturan larangan menambah hafalan sebelum lulus evaluasi tidak dipandang sebagai hambatan oleh santri, melainkan sebagai jaminan kualitas yang mereka apresiasi. Berdasarkan wawancara mendalam, santri mengungkapkan bahwa sistem ini justru memberikan rasa percaya diri yang lebih tinggi karena setiap capaian hafalan telah terverifikasi melalui proses yang ketat. Persepsi positif ini relevan dengan konsep *formative feedback* (Hattie & Timperley, 2007:81).

Dampak Terhadap Motivasi dan Ketahanan Hafalan Jangka Panjang

Secara kognitif, dampak positif evaluasi bertahap dapat dijelaskan melalui konsep spaced repetition (Cepeda dkk., 2006:354) pengulangan yang tersebar dan terstruktur dalam rentang waktu tertentu jauh lebih efektif memperkuat memori jangka panjang dibandingkan pengulangan masif dalam waktu singkat. Proses evaluasi yang berulang secara tidak langsung merupakan mekanisme muraja'ah yang terstruktur dan terprogram.

Keberhasilan melewati setiap tahap evaluasi memberikan sense of achievement yang memperkuat motivasi intrinsik santri, sementara kegagalan berfungsi sebagai sinyal perbaikan yang mendorong siklus evaluasi-perbaikan-evaluasi ulang secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ratnawulan & Rusdiana (2019) yang menemukan bahwa evaluasi pembelajaran yang sistematis mampu meningkatkan ketekunan belajar dan ketahanan motivasi peserta didik dalam jangka panjang.

Integrasi Halaqah dan Evaluasi Bertahap dalam Membentuk Ekosistem Tahfiz yang Berkelanjutan

Temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa efektivitas menjaga ketahanan hafalan santri di BUQ Purwodadi bukan merupakan hasil dari satu komponen tunggal, melainkan integrasi antara metode halaqah dan sistem evaluasi bertahap. Metode halaqah menyediakan metode secara terstruktur dengan cara mengulang hafalan yang secara berkelompok dengan

cara bergiliran dengan teman sebaya. Jika ada teman yang membaca dengan tidak melihat mushaf lalu yang lainnya menyimak berlangsung rutin dua kali seminggu. Sementara itu, sistem evaluasi bertahap menyediakan media untuk mengevaluasi apa yang sudah di capai dengan di tes terlebih dahulu ketika sudah mencapai 5 juz. Ketika sudah sampai 5 juz maka harus di evaluasi dengan tidak melanjutkan hafalan baru.

Dengan demikian metode halaqah dan evaluasi bertahap kelipatan 5 juz itu untinya sama- sama menjaga ketahanan hafalan santri agar tetap bertahan walaupun di jangka yang panjang. Metode halaqah dengan mengingat-ingat hafalan yang sudah dihafalkan dengan simakan oleh teman sebayanya dengan berdasarkan perolehan juz nya dan berkelompok. Lalu evaluasi bertahap untuk melakukan evaluasi perperolehan 5 juz untuk di kuasi terlebih dahulu sebelum menambah hafalan baru, jika hafalannya sudah ada yang dikurung atau diikat erat-erat maka ketika mau menambah hafalan baru tidak merasa berat dalam merawat hafalan barunya yang semakin banyak bertambah dalam memorinya. (wawancara Pengasuh Pondok, 25 Juni 2026).

Integrasi ini menciptakan ritme belajar yang terstruktur dan berkelanjutan dalam tiga jangka waktu sekaligus. Dalam jangka pendek, halaqah memastikan hafalan santri selalu terjaga melalui pengulangan rutin mingguan. Dalam jangka menengah, evaluasi per-5 juz memastikan akumulasi hafalan benar-benar dikuasai. Dalam jangka panjang, kombinasi keduanya menghasilkan hafalan yang tidak hanya banyak tetapi juga kokoh dan tahan terhadap proses pelupaan alami. Struktur temporal yang bertingkat ini relevan dengan konsep distributed practice (Dempster dalam Santrock, 2021).

Menariknya, sinergi antara metode halaqah dan evaluasi bertahap di BUQ Purwodadi bukan hasil rancangan yang disusun terpisah kemudian digabungkan, melainkan sejak awal diwariskan sebagai satu paket sistem yang utuh dari BUQ Demak. Pengasuh tidak mengadopsi metode halaqah dan sistem evaluasi bertahap secara terpisah lalu mengintegrasikannya kemudian, melainkan menerapkan keduanya sebagai satu kesatuan warisan keilmuan sejak pondok ini berdiri.

Temuan ini memberikan perspektif baru terhadap pemahaman tentang asal-usul sinergi dalam pendidikan tahfiz: bahwa integrasi yang efektif antara metode pembelajaran dan sistem evaluasi tidak selalu merupakan hasil rekayasa pedagogis modern, tetapi dapat pula bersumber dari kearifan tradisi pesantren yang telah teruji lintas generasi dan lintas lembaga melalui jalur sanad keilmuan pengasuh. Dengan kata lain, apa yang secara akademis diidentifikasi sebagai

"sistem yang sinergis" dalam penelitian ini, dari sudut pandang pengasuh dan komunitas pesantren, sesungguhnya telah dipahami secara utuh sebagai satu paket pembinaan tahfiz yang tidak terpisahkan sejak awal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa integrasi metode halaqah dan sistem evaluasi bertahap di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyyaqil Qur'an Nganggil Purwodadi terbukti efektif menjaga ketahanan hafalan santri melalui sinergi yang harmonis antara dua komponen utama yang saling melengkapi. Bentuk integrasinya adalah sebagai berikut:

Pertama, metode halaqah yang dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat secara konsisten, dalam kelompok kecil 2–3 santri berdasarkan kesamaan capaian hafalan. Lalu sebagai pembiasaan untuk tidak melihat mushaf yang akan di koreksi bacaanya langsung dengan teman sekelompoknya. Metode halaqah yang terjadi ada penggulungan hafalan santri dalam waktu 2 kali seminggu menimbulkan efek yang kuat dalam menjaga ketahanan hafalan santri. Sistem evaluasi bertahap (setiap kelipatan 5 juz: 5, 10, 15, 20, 25, hingga 30 juz) hadir untuk menindaklanjuti hasil pembiasaan dari halaqah. Evaluasi ini mewajibkan santri melakukan *tasmi'* komprehensif di hadapan dewan penguji sebelum diizinkan menambah hafalan baru (*ziyadah*). Aturan "penguncian hafalan" ini memastikan bahwa akumulasi hafalan yang sudah dilatih dalam halaqah benar-benar teruji kelancarannya, tajwidnya, dan *makhraj*-nya.

Kedua, sistem evaluasi bertahap dengan kelipatan per-5 juz, 10 juz, hingga 30 juz berfungsi sebagai untuk menjagahafalan yang kualitas karena santri di tuntut untuk melalui tahap ini, memastikan santri benar-benar menguasai dan dapat mempertahankan hafalan pada setiap tahap sebelum melanjutkan. Selain itu, hadir untuk menindaklanjuti hasil pembiasaan dari halaqah. Evaluasi ini mewajibkan santri melakukan *tasmi'* komprehensif di hadapan dewan penguji sebelum diizinkan menambah hafalan baru (*ziyadah*). Aturan "penguncian hafalan" ini memastikan bahwa akumulasi hafalan yang sudah dilatih dalam halaqah benar-benar teruji kelancarannya, tajwidnya, dan *makhraj*-nya.

Ketiga, integrasi keduanya menciptakan siklus belajar yang *self-reinforcing* dan ekosistem pembelajaran yang berorientasi tidak hanya pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas dan ketahanan hafalan jangka panjang yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena kegiatan halaqah mingguan membekali dan melatih mental serta kualitas hafalan santri sehingga mereka siap dan tidak merasa kaget atau kewalahan saat menghadapi ujian kelipatan

5 juz. Lalu dengan Adanya jeda ujian evaluasi bertahap memaksa santri untuk merapikan (*ndandani*) dan mengikat erat hafalan lama terlebih dahulu. Ketika hafalan lama sudah "terkunci" dengan kokoh melalui evaluasi, penambahan hafalan baru tidak akan membebani kapasitas memori (*working memory*) santri. Hafalan santri menjadi kokoh, berkualitas, dan siap dipertanggungjawabkan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan metode halaqah sebagai upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an santriwati kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272-283.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qattan, M. K. (2006). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Azizah, N., & Suwandi, S. (2024). Pengaruh Manajemen Pondok Pesantren Dan Motivasi Menghafal Alquran Terhadap Kualitas Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(7), 529-537.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fatimah, M. (2020). *Metode tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten*. Mamba'ul 'Ulum.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283–294. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2020). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Khansah Laelatul. (2023). *Manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa kelas 7 MTs Yajri Payaman* (Skripsi Universitas Darul Ulum, Ungaran).
- Kunandar. (2019). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahayu, T., Subando, J., Fatimah, M., Rumaf, A. F. H., & A. K. H. S. (2023). Optimization of teaching strategies of tahfidz teachers to improve the quality and quantity of student's memorization of the Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 259–268.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, A. (2019). *Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samaniyati, Intan. (2026). *Strategi guru tahfidz dalam pencapaian target hafalan 5 juz Al-Qur'an siswa SMP IT Luqman Hakim* (Skripsi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). *Benefits of multisensory learning*. Trends in Cognitive Sciences.
- Siregar, T. (2025). *Cognitive load theory (CLT): Teori beban kognitif dalam pembelajaran efektif*. Yogyakarta: Cakrawala Satria Mandiri.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, S. E. P. (2019). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Zawawie, M. (2021). *P-M3 Al-Qur'an: Pedoman membaca, mendengar, dan menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.